

ARTIKEL PENELITIAN

An Integrated Multi-Life Character Model dalam Aristocratic Ethnomulticultural Society pada Prosesi Sugengan Khaul Dalem Ng. DSDISKS Hamengkubuwono Kaping VII di Daerah Istimewa Yogyakarta **(oleh Trie Hartiti Retnowati, Suharti, dan R.A. Rahmi Dipayanti Andayani)**

Penelitian ini diilhami oleh hasil penelitian yang berupa Jargon Kekerabatan Para Punggowo dan Para Bangsawan di Kraton Ngayogyakarta. Setelah itu peneliti melanjutkan pengembaraannya dalam penelitian tentang penyematan gelar kebangsawanan bagi seluruh kerabat dan abdi dalem di Kraton. Peneliti lalu melanjutkan kompetisi di penelitian hibah bersaing yang hasilnya terkait dengan metode dan implementasi bilingualitas di lingkup pendidikan. Selanjutnya, peneliti ikut berkompetisi di prioritas nasional dan menciptakan metode bilingual partial immersion program pada bidang sosial dan bahasa. Pada tahun berikutnya peneliti mengupas penelitian strategi nasional yang mampu memproduksi dua buku pegangan bagi kelas sosial dan bahasa dengan metode bilingual partial immersion program. Untuk memperkuat itu semua peneliti juga mengacu kepada penelitian yang memproduksi buku berjudul “Pendidikan Seni” oleh Prof. Dr. Tri Hartati pada tahun 2003 yang mengacu pada seni dan pengaruh unsur budaya. Penelusuran penelitian dari hari ke hari, dari bulan ke bulan, dan tahun ke tahun, menjadi dasar pijak bagi peneliti untuk memohon terwujudnya penelitian stranas yang berjudul “*AN INTEGRATED MULTI-LIFE CHARACTER MODEL DALAM ARISTOCRATIC ETHNOMULTICULTURAL SOCIETY PADA PROSESI SUGENGAN KHAUL DALEM Ng. DSDISKS HAMENGKUBUWONO KAPING VII DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA*” agar budaya lokal sebagai asset nasional tidak terkikis.

Teori yang dijadikan rancang bangun yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori *multi-life character building*, dan peran pendidikan dan penelitian terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. Untuk menganalisis data menggunakan rancang bangun ethnomulticultural (Saville-Troike, 1986) dan sociolinguistics (Fisherman, Chaika, et. al.). Selanjutnya setting didasarkan pada dasar pijak teori Profile yang termasuk dalam Sarasilah Ng. DSDISKS HB VII. Analisis pembuatan buku dengan model R and D.

Metode yang akan digunakan adalah rancangan Descriptive Qualitative dan Quantitative dengan model analisis ethnomulticultural. Data berupa ujaran lisan dan bahasa

tertulis, sedangkan sumber data adalah seluruh kerabat Khaul Dalem, abdi dalem (kekancingan), dan masyarakat sekitar. Alat pengumpul data berupa video, tape recorder, buku panduan, pengumpul data dan catatan-catatan lapangan, sedangkan instrumen penelitian berupa human instrument (*key instrument*) yang dilengkapi dengan kuesioner tentang implementasi metode *multi-life character model*. Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan cara (a) observasi, (b) wawancara, (c) penyebaran kuesioner. Peneliti akan memperoleh data dengan cara participant observation. Analisis data akan dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan purposive sampling. Sedangkan uji validitas akan dilakukan dengan cara (1) triangulasi dari pakar character building, ethnomulticultural, sosiolinguistik (2) rancang bangun teori pada pakar, (3) implementasi “*multi-life character model*” dan (4) pencocokan hasil analisis terdahulu. Objek penelitian tentang implementasi *multi-life character model* adalah: para kerabat HB VII, abdi dalem, para kekancingan, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil analisis data dari kuesioner yang diberikan kepada anggota-anggota trah HB VII yang mengikuti prosesi Sugengan Khaul Dalem, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini.

Acara Jumat Kliwonan dilakukan rutin setiap malam Jumat Kliwon kecuali pada bulan Ramadhan. Acara inti dari Jumat Kliwonan adalah tahlil yang dipanjatkan kepada Alloh SWT untuk mendoakan arwah Ng. DSDISKS HB VII. Prosesi Jumat Kliwonan HB VII dibagi dalam 3 tahap yaitu persiapan, inti, dan penutup. Dalam tahap persiapan, pengurus prosesi Jumat Kliwonan menunggu anggota trah yang akan mengikuti prosesi Jumat Kliwonan dengan menyediakan presensi anggota trah. Acara inti dimulai dengan masuknya Kaji kerajaan ke ruang doa. Beberapa anggota trah ikut masuk ke dalam ruang doa, beberapa yang lain mendoakan di luar ruang doa. Acara berikutnya adalah acara lain-lain yang diisi dengan pemberian berbagai informasi terkait dengan trah HB VII seperti pembacaan silsilah trah HB VII, informasi kesehatan dan layanan kesehatan, informasi tanah makam, informasi kegiatan keagamaan, dll. Ditengah acara lain-lain ini, peserta Jumat Kliwonan bisa melakukan transaksi jual beli yang telah disediakan pengurus trah HB VII. Acara penutup dilakukan oleh pembawa acara setelah semua informasi diberikan.

Prosesi ziarah berlangsung sebagaimana ziarah pada umumnya, yaitu panjatan do'a pada sang pencipta yang dikhususkan terhadap arwah leluhur. Yang membedakan ziarah makam kerajaan dengan ziarah pada umumnya adalah pakaian yang dikenakan oleh para peziarah dimana peziarah wanita memakai kemben dan peziarah laki-laki mengenakan sorjan

dan jarik. Setelah semua peziarah memakai pakaian yang diharuskan, mereka pun memasuki pelataran pemakaman yang berundak-undak tanpa alas kaki yang dipimpin oleh juru kunci makam. Setelah sampai di makam Ng. DSDISKS HB VII, pemimpin meminta izin dengan melakukan penghormatan terlebih dahulu yang kemudian diikuti oleh peziarah yang lain. Dalam prosesi ziarah ada beberapa hal yang dilakukan, yaitu pembacaan tahlil, do'a, dan nyekar. Sebagaimana ketika masuk ke makam, ketika hendak keluar dari makam, para peziarah pun melakukan penghormatan.

Berdasarkan hasil kuesioner, rata-rata anggota trah telah mengikuti prosesi sugengan *Khaul Dalem* selama lebih dari 15 tahun. Acara kegiatan yang berlangsung dalam prosesi sugengan *Khaul Dalem* antara lain penyuluhan budaya, ceramah, penjualan lotere, pengumuman dari pengurus, syawalan, penjualan souvenir, dan pemeriksaan kesehatan. Beberapa manfaat yang dirasakan oleh anggota dari acara *Khaul Dalem* antara lain adalah mempererat persaudaraan dan menambah pengetahuan budaya. Selain itu manfaat prosesi Sugengan *Khaul Dalem* juga dirasakan dalam bidang kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan kesenian. Secara umum baik anggota maupun masyarakat yang mengikuti prosesi *Khaul Dalem* memberikan respon baik dan berharap acara ini dapat diteruskan setiap tahun.

Dalam prosesi sugengan *Khaul Dalem*, peneliti juga mendapatkan beberapa nilai-nilai character building yang ditunjukkan oleh Ng. DSDSIKS HB VII, antara lain: (1) Keteladanan, (2) Kegigihan, (3) Sejarah, (4) Sopan santun, (5) Kepahlawanan, (6) Pengorbanan, dan (7) Kepemimpinan. Salah satu contoh paling nyata mengenai nilai character building ini adalah saat beliau melakukan *Lengser Keprabon* sebagai upaya untuk menghindari perpecahan dan ketidakseimbangan situasi di dalam Kraton Yogyakarta. Tindakan *Lengser Keprabon* yang dilakukan beliau menunjukkan kebijaksanaan dan kearifan beliau sebagai seorang penguasa yang agung.

Buku tentang kekancingan (*kinship*) di dalam lingkungan trah HB VII yang sudah dibuat oleh pengurus trah HB VII masih belum sempurna mengingat terbatasnya fasilitas dan dana untuk mewujudkan penyempurnaan buku tersebut. Penggunaan bahasa secara halus berdasarkan stratifikasi sosial juga belum diwujudkan secara nyata.

Adapun saran dari peneliti berdasarkan hasil yang telah didapatkan di dalam penelitian adalah bahwa kegiatan budaya di dalam *Khaul Dalem* sarat dengan banyak manfaat sehingga perlu dilestarikan oleh pihak Kraton Yogyakarta, dalam hal ini khususnya oleh Paguyuban Sapta Wandawa, informasi mengenai nilai-nilai *character building* yang ada di dalam *Khaul Dalem* perlu dijabarkan secara lebih dalam sehingga dapat menjadi media pembelajaran bagi

masyarakat umum, kegiatan *Khaul Dalem* mempererat hubungan persaudaraan dan silaturahmi antara anggota maupun orang diluar anggota. Hal tersebut sangat baik sehingga harus dilakukan setiap tahun, pada penelitian yang selanjutnya sebaiknya menyempurnakan buku tentang kekancingan dalam trah HB VII dengan judul *The Kinship System of Trah HB VII*, dan perlu terwujudnya buku tentang *The Maintenance of Javanese Language Level Based on Social Stratification*.